



PERGESERAN NILAI ORANG TUA DI KALANGAN MASYARAKAT JAWA (Studi Pada Lansia yang Tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta)

Miko Irawan ✉ Kuncoro Bayu Prasetyo & Antari Ayuning Arsi

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2016
Disetujui Oktober 2016
Dipublikasikan November 2016

Keywords:
Java Community,
Shift Value, Parents

Abstrak

Panti Jompo merupakan salah satu tempat hunian untuk lanjut usia dalam menikmati masa tuanya dengan mendapatkan pelayanan jasmani dan rohani. Konsep panti jompo yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai budaya Jawa kini telah diserap akibat adanya pengaruh modernisasi sehingga masyarakat telah melupakan nilai-nilai budaya. Konsep Jawa yang mengharuskan anggota keluarga hormat dan patuh pada orang tua sudah tidak dilestarikan lagi, hal ini menimbulkan ada pergeseran nilai orang tua di kalangan masyarakat. pergeseran nilai terhadap orang tua menyebabkan adanya perubahan perilaku negatif pada keluarga dalam memaknai orang tuanya. Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana latar belakang lanjut usia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta, dengan melibatkan pemaknaan nilai orang tua dari lanjut usia dan keluarga, serta bentuk pergeseran nilai orang tua terhadap lanjut usia dalam budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan berlokasi di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang lanjut usia Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta beragam kondisi dan keadaan, adanya pemaknaan nilai orang yang saling berkaitan dari perspektif lanjut usia dan keluarga, sehingga menimbulkan bentuk pergeseran nilai orang tua yang bersifat negatif dan tidak sesuai dengan budaya Jawa.

Abstract

The Nursing home to constitute one of dwelling place for far advanced in years in enjoy its old term with get earthly concern and spritual service. The concept of nursing home one actually in conflict with Javanese culture point now has has been absorbed by effect marks sense modernization so society influence have forgotten culture points. Javanese concept that necessitates membered respectful family and bow to oldster have don't be kept up again, it evokes available shift assess oldster among society. shift appreciating to oldster causes to mark sense changing negative behaviour on family in assess its oldster. Observational it tries to point out how background far advanced in years at Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta, with involve oldster point of far advanced in years and family, and shift form appraise oldster to far advanced in years in Javanese culture. Observational it utilizes to methodic descriptive kualitatif and gets location at Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Yielding observational points out that background far advanced in years Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta multiple diverse condition and situation, mark sense oldsters appreciative estimation which mutually braced of perspective far advanced in years and family, causing shaped shift appraises oldster that gets negative character and in conflict with Java culture.

PENDAHULUAN

Dalam nasehat hidup kebudayaan Jawa mengajarkan masyarakatnya, untuk selalu menghormati dan berbakti kepada orang tua dengan cara menghargai jasa-jasa orang tua (Santoso, 2010). Keluarga Jawa mempunyai peran paling besar dalam memberikan bimbingan hidup pada anak-anak sehingga norma keluarga bisa terpelihara secara terus-menerus tanpa tergerus arus perubahan jaman.

Di keluarga Jawa anak merupakan kekaayaan yang tak ternilai harganya, terbukti pertanyaan yang diajukan kepada seseorang bukan berapa kekayaannya, bagaimana kedudukannya, akan tetapi lebih dahulu berapa anaknya. Tepatlah kiranya apabila anak diartikan sebagai aset orang tua untuk masa depannya sehingga, anak mempunyai tanggung jawab untuk selalu berbakti pada orang tuanya (Widyartanti, 2012).

Nilai anak-anak dalam keluarga Jawa dapat ditunjukkan pada ungkapan berikut: "Bilamana kau menjadi tua, anak-anakmulah yang akan mengurusimu. Bahkan pun bilamana engkau sangat kaya, bagaimana anak-anakmu akan mengurusimu takkan tertebus dengan uangmu" (Geertz, 1985). Kehadiran anak sangatlah diharapkan pada keluarga, maka diperlukan pengembangan sikap-sikap hormat pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan keluarga.

Sebagaimana diuraikan oleh Geertz, (1985), pendidikan itu tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap pelajari hormat, yaitu *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Purwadi dan Dwiyanto (2006) menyatakan bahwa sikap hormat diperlukan untuk mengingatkan anak selalu memiliki rasa menghargai, mengasihi, menyayangi orang tua sampai kapanpun. Orang tua adalah orang yang "dituakan" untuk memberikan pedoman hidup yang bijaksana pada keluarganya. Di dalam keluarga Jawa juga diajar, bagaimana beretika; halus tutur bahasanya, luhur budi-pekertinya, sikap yang sopan-santun mengenal jenjang-jenjang bahasa. Namun seiring berjalannya waktu dan perubahan jaman, keluarga-keluarga dengan latar belakang budaya Jawa mengalami benturan pada nilai-nilai luhurnya tak terkecuali etika kepada orang tua. Seiring berjalannya waktu masyarakat Jawa sekarang ini, mengalami perubahan pada etika dalam mengartikan orang tua pada hidupnya. Arus modernisasi telah banyak merubah perilaku anak pada orang tuanya dari segi nilai, kultur maupun struktur, tak terkecuali budaya menghargai dan menghormati orang tua. Di jaman yang modern dan serba cepat ini, peru-

bahan begitu cepat bergulir dan menyentuh segala penjurus aspek pilar-pilar kehidupan keluarga. Ikatan anak dengan orang tua semakin renggang yang disebabkan oleh memudarnya fungsi keluarga (Ihromi, 2004).

Menurut Goleman (2000) generasi sekarang dianggap sudah tidak lagi melestarikan nilai-nilai budaya Jawa seperti generasi sebelumnya. Hal tersebut muncul karena sebagian didasarkan pada sikap dan perilaku negatif yang mereka perlihatkan sehari-hari yang sudah semakin jauh meninggalkan nilai-nilai budi pekerti.

Tata krama dalam pergaulan masa kini sudah mulai terdesak dan terkikis karena pesatnya perkembangan teknologi dan media informasi (Endraswara, 2006). Hubungan anak dengan orang tua yang seharusnya terjalin baik dengan memberikan kasih sayang kepada orang tuanya sebagaimana pernah mereka dapatkan sewaktu mereka masih kecil. Kini lai-nilai yang semula dianggap luhur telah kehilangan maknanya, karena tidak mendapat dukungan dan pengakuan serta tiada lagi ditaati sebagai mana mestinya akibat bergesernya perilaku masyarakat.

Hal sesuai dengan penelitian Indati dan Ekowarni (2006) yang menyebutkan remaja Jawa sering melakukan penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya Jawa. Bentuk penyimpangan tersebut berupa ketidakpedulian pada nasehat yang diberikan orang tuanya dan ketidakharmonisan hubungan anak dengan orang tua yang mengakibatkan keluarga sudah tidak peduli akan nasib orang tuanya. Hubungan anak dan orang tua yang seharusnya, menjaga keharmonisan keluarga dengan cara hormat dan bakti pada orang tua kini telah luntur.

Struktur pertalian keluarga pada keluarga Jawa memiliki tujuan untuk kesejahteraan orang tua yang sudah memasuki usia lanjut. Di mana dikarenakan keluarga menjadi tumpuan orang tua berusia lanjut dalam menghabiskan masa tuanya. Jaminan keluarga dirasakan orang tua memberikan rasa aman pada usia lanjut agar kebutuhannya terpenuhi.

Sama halnya bagi keluarga manapun terhadap orang tua tak terkecuali pada orang Jawa memperlakukan orang tua juga cukup tinggi, sehingga di kalangan keluarga Jawa tidak perlu ada yang mau menempatkan orang tua mereka di panti jompo. Orang tua selalu dibawa di tengah-tengah keluarga. Tetapi orang tua dari keluarga Jawa, juga memiliki kehormatan tersendiri andaikata dapat menikmati masa tua walau tidak banyak kalangan orang tua keluarga Jawa yang hidup bersama di tengah anak-anak mereka, biasanya orang tua hidup di daerah asal kelahiran

mereka hingga tutup usia (Salim, 2006).

Sekarang ini yang terjadi adalah adanya masyarakat Jawa yang menitipkan dan melentarkan orang tuanya di panti jompo salah satunya di Kota Surakarta yang dianggap pusat kebudayaan Jawa. Masyarakat Kota Surakarta merupakan masyarakat yang telah mengalami perkembangan dan kemajuan, baik itu disektor pembangunan maupun perekonomian.

Masyarakatnya sudah tidak bisa di kategorikan lagi sebagai masyarakat tradisional, akan tetapi sudah tergolong sebagai masyarakat modern yang telah terpengaruh arus modernisasi yang masuk di tengah kehidupan mereka. Kota Surakarta yang seharusnya menjadi contoh terlestari budaya Jawa dalam nilai bakti pada orang tua tetapi yang terjadi malah memudahkan nilai tersebut. Pengaruh berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan juga membuat pemikiran sekarang untuk berpikir praktis dengan semuanya mengandalkan teknologi yang canggih yang membentuk anggapan bahwa kebutuhan hidupnya harus terpenuhi dengan mudah. Hal itulah yang menjadi faktor keluarga sekarang ini terutama yang tinggal di daerah perkotaan tak terkecuali di Surakarta lebih memilih alternatif untuk menitipkan orang tua ke panti jompo.

Berdasarkan survei Dinsosakertrans Kota Surakarta memberikan sinyal bahwa masyarakat telah melupakan jasa orang tuanya. Terbukti makin banyak anak yang sudah tidak memperdulikan nasib orang tua dengan menitipkan di panti jompo. Seperti yang dialami orang tua Panti Wredha Dharma Bhakti Kota Surakarta yang hubungan keluarga renggang karena tidak adanya komunikasi diantara keduanya. Orang tua Panti Wredha Dharma Bhakti harus tinggal berjauhan dengan keluarga karena kurangnya perhatian dan kepedulian akan nasib mereka. Pengharapan orang tua Panti Wredha Dharma Bhakti pada anak untuk merawat mereka tidak dilakukan anak dengan berbagai alasan sehingga terjadi pergeseran nilai keluarga. Anak yang sudah tidak lagi menjenguk orang tua di panti jompo menandakan adanya hubungan keluarga yang tidak harmonis. Hubungan anak dan orang tua Panti Wredha Dharma Bhakti yang berubah mengakibatkan adanya bergesernya makna orang tua pada lanjut usia dan anak karena pandangan yang tidak sesuai nasehat hidup orang Jawa.

Pergeseran nilai orang tua di kalangan masyarakat menjadi fokus dalam penelitian ini. Penulis mengkaji penelitian ini dengan menggunakan konsep nilai orang tua dalam budaya Jawa dan teori perubahan perilaku Katz. Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) Mengetahui latar be-

lakang dari lansia yang tinggal di panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. (2) Mengetahui lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti dan keluarganya memaknai nilai orang tua. (3) Mengetahui bentuk pergeseran nilai budaya Jawa yang terjadi terhadap pemaknaan orang tua yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Manfaat dalam penelitian ini dibedakan secara teoritis dan praktis Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, manfaat yang diinginkan dicapai dalam penelitian ini adalah (a) Menambah wawasan khasanah ilmu khususnya bagi penyusun tentang studi-studi masalah sosial dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. (b) Sebagai kajian akademik yang dapat menambah wacana publik tentang proses perubahan sosial budaya terkait dengan nilai kebudayaan masyarakat lokal. (c) Sebagai kajian dalam dunia pendidikan khususnya pada mata pelajaran sosiologi SMA dalam materi permasalahan sosial budaya.

Manfaat penelitian secara praktis meliputi: (a) Dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi serta meningkatkan kepekaan akademisi dalam bidang sosial dan budaya yang berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. (b) Diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam menentukan pengembangan strategi kebijakan pada pemeliharaan lanjut usia yang berada di panti Wredha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang berusaha memaparkan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Moleong, 2010). Pemilihan metode ini didasarkan dengan alasan bahwa masalah yang sedang dihadapi dalam penelitian ini merupakan permasalahan yang menyangkut hajat dan kehidupan banyak orang, khususnya di bidang pelayanan kesehatan dalam rangka mengadakan perbaikan serta peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Penerapan metode kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk mendapatkan data yang mendalam, terkait permasalahan penelitian untuk dapat diungkapkan secara objektif sesuai dengan hasil temuan di lapangan.

Penelitian ini berlokasi di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta yang dulunya dikenal sebagai Panti *Wangkung*. Pemilihan lokasi dalam penelitian didasarkan pada temuan-temuan mengenai permasalahan yang dituangkan dalam latar belakang serta karena Panti Wredha Dhar-

ma Bhakti Surakarta yang menerima lanjut usia dengan kondisi apapun tanpa di pungut biaya. Lanjut usia yang memiliki latar kehidupan yang berbeda. Kondisi lanjut usia yang jarang dijenguk keluarga menyebabkan hubungan antar keluarga yang renggang.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui Informan utama yaitu lanjut usia dan keluarga. Informan pendukung yaitu pengurus Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan/validitas data dilakukan melalui teknik triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta berada terletak di Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, tepatnya di Jalan Dr. Radjiman No. 620 Kotamadya Surakarta. Panti Wredha Dharma Bhakti didirikan di atas tanah seluas 3.500 m² dengan status tanah milik Negara. Letak Panti Wredha Dharma Bhakti yang tidak jauh dari pusat Kota Surakarta. Dulunya, Panti Wredha Dharma Bhakti terkenal dengan nama "*Wangkung*". *Wangkung* adalah tempat untuk penampungan orang-orang yang mengalami permasalahan sosial. Maka diri itu berdirinya Panti Wredha Dharma Bhakti bertujuan untuk menampung, merawat, dan pelayanan terhadap para lanjut usia, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan rasa aman dan tenteram lahir batinnya.

Fungsi Panti Wredha Dharma Bhakti meliputi: (a) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan bagi usia lanjut terlantar dengan sistem penantuan di dalam panti. (b) Sebagai pusat informasi kesejahteraan sosial. (c) Sebagai pusat pengembangan usaha kesejahteraan sosial.

Panti Wredha Dharma Bhakti dihuni 83 lanjut usia dengan rentang umur dari 60-92 Tahun. Panti Wredha Dharma Bhakti memiliki sarana dan prasarana yang lengkap seperti bangunan panti terdiri dari 5 bangunan yaitu rumah dinas, kantor, aula, asrama (kamar tidur, kamar mandi dan dapur), dan mushola, asrama (kamar tidur dan kamar mandi), dapur dan kantin, halaman yang luas, serta Fasilitas hiburan yang ada adalah televisi 5 buah dan radio tape 2 buah.

Latar Belakang Lansia Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta

Latar belakang lansia di Panti Wredha

Dharam Bhakti dibedakan berdasarkan daerah asal lansia, cara masuk lansi di panti, status ekonomi keluarga, dan pendidikan. Maka didapatkan penjelasan sebagai berikut:

Daerah Asal Lansia

Lansia yang menjadi penghuni Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta sebagian besar berasal dari Kota Surakarta dan daerah lainnya yang masuk wilayah karisidenan Surakarta. Domisili lansia yang bertanda pendudukan Kota Surakarta sangat dipentingkan dalam penerimaan lansia yang ingin menjadi penghuni panti. Hal ini sesuai dengan peraturan daerah Kota Surakarta dan masuk dalam APBD Kota Surakarta. Untuk wilayah disekitar Kota Surakarta jumlah lansia yang ingin menjadi penghuni panti sangat dibatasi karena akan berpengaruh pada pengeluaran kas daerah.

Cara Masuk Lansia di Panti

Cara masuk lansia di panti ditafsirkan oleh pengurus panti dengan menjadi penanggung jawab dalam penyeleksian lansi yang ingin menjadi penghuni. Namun, dalam pelaksanaannya pengurus panti hanya menjadi orang ketiga dalam memenuhi kebutuhan klien yang menyerahkan orang tuanya ke panti dengan memenuhi syarat dan kriteria yang telah ditetapkan. Cara masuk panti bagi lansia yang sudah menjadi penghuni Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta dibedakan menjadi berikut:

Kiriman dari Satpol PP/Polisi merupakan lansia yang terrazia secara sengaja maupun tidak sengaja oleh Satpol PP atau Polisi dijalan akan langsung diproses oleh pihak terkait untuk diserahkan ke dinas sosial dan diterima oleh Panti Wredha Dharma Bhakti sebagai penanggung jawab pemeliharaan lansia yang terjaring razia. Lansia yang terjaring adalah para orang tua yang ditinggal jalan karena dibuang oleh anak/keluarga ataupun yang sudah hidup mengelandang karena tidak punya siapa-siapa di dunia ini. Lansia yang terrazia oleh Satpol PP/ Polisi seringkali memiliki kondisi yang tidak baik karena sesama sekali tidak pernah mendapat perawatan yang baik dari siapapun sehingga didapat adalah lansia yang depresi, lansia yang mengalami sakit, dan lansia yang bingung karena hilang dari rumah.

Penyerahan / Penitipan Keluarga merupakan lansia yang sengaja yang diserahkan oleh anak atau keluarga. Namun biasanya tidak langsung diterima oleh pengurus panti. Sebelumnya ada prosedur khusus yaitu pihak panti menjadi mediator antara anak atau keluarga dengan orang tua yang akan ditiptikan di panti. Prosedur yang dimaksud ialah adanya musyawarah bersa-

ma bahwa tidak ada paksaan kepada orang tua yang akan ditinggalkan di panti sehingga orang tua harus benar-benar ikhlas dengan pilihan yang telah dibuat oleh anak atau keluarganya. Namun kenyataannya masih banyak lansia yang kecewa ketika mengetahui anak dan keluarganya menaruh atau menitipkan di panti.

Kekecewaan yang dialami lansia karena sebelumnya tidak ada pembicaraan terlebih dahulu di rumah tapi langsung dibawa di begitu saja ke panti. Padahal bila dibicarakan terlebih dahulu lansia merasakan dihargai keputusan keluarganya bukan malah berdiskusi dengan pihak diluar keluarga. Alasan pihak keluarga atau keluarga menyerahkan orang tuanya di panti yaitu: ketersediaan waktu untuk merawat orang tua yang tidak ada, ekonomi keluarga yang tidak mendukung, dan Hubungan yang tidak baik dengan anak atau keluarga.

Razia Dinas Sosial Kota Surakarta dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang mengisir wilayah pusat kota untuk mencari para penyandang masalah ketertiban kota salah satunya lansia yang terlantar dijalan. Lansia yang terjaring razia oleh dinas tentunya akan langsung ditangani pengurus panti Wredha Dharma Bhakti sebagai penanggung jawab dalam pemeliharaan dan perawatan lansia yang terazia. Lansia yang terazia dinas sosial harus tinggal di panti karena nanti akan dirawat disana tanpa biaya alias gratis. Namun, tidak semua lansia yang terjaring razia mau tinggal di panti. Pengurus panti mengatakan ada juga yang kabur dari panti setelah dirawat beberapa hari di sana. Alasan kabur biasanya lebih memilih tinggal dijalan yang bebas aturan.

Kiriman Masyarakat merupakan lansiaa duan dari masyarakat setempat kepada Ketua RT. Pengaduan masyarakat tersebut berupa adanya orang tua yang tinggal sendiri karena sudah tidak memiliki keluarga atau ditinggalkan pergi keluarga-keluarganya. Ketua RT menindaklanjuti masalah pengaduan dari masyarakat dengan medatangi orang tua yang dimaksud dan berdiskusi untuk mencari solusi terbaik. Sekarang ini sudah banyak masyarakat yang sadar akan keperdulian akan sesama namun berbeda dengan keluarga sendiri yang tak jarang tidak memperdulikan keluarganya sendiri.

Status Ekonomi Keluarga Lansia

Lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta banyak tergolong dalam keluarga yang belum sejahtera dalam status ekonomi keluarganya. Hal ini bisa terjadi karena lansia yang menjadi penghuni panti datang dari penelantaran keluarga karena dianggap menyusahkan. Namun, yang datang dari keluarga yang

mampu tinggal di panti karena keluarga yang sibuk dan sudah tidak sanggup merawat orang tua mereka. Latar belakang keluarga yang tidak utuh lagi juga menjadi alasan lansia harus tinggal panti.

Pendidikan Lansia

Dari data yang terdapat di panti mengenai pendidikan para lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta menunjukkan tingkat pendidikan para lansia adalah buta huruf sampai SMA. Namun, rata-rata pendidikan mereka sangat rendah, hal itu tentu saja merupakan pengaruh dari tingkat ekonomi mereka. Ekonomi mereka rendah sehingga tidak mampu membiayai sekolah atau pendidikan mereka. Lansia buta huruf di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta biasanya datang dari wilayah Kota Surakarta sendiri.

Makna Nilai Orang Tua dalam Perspektif Lanjut Usia

Lanjut usia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta memahami dirinya sebagai orang tua karena peranan dalam keluarganya. Peranan lanjut usia dalam keluarga memberikan pengalaman dan kejadian hidup yang dialami membuat lanjut usia memaknai dirinya pada kondisi fisik dan sosial. Berikut perspektif yang muncul pada lanjut usia dalam memaknai dirinya sendiri:

Merasa sebagai Orang yang tidak Produktif

Lanjut usia yang berada di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta banyak rata-rata berumur di atas 60 tahun. Umur lanjut usia Panti Wredha Dharma Bhakti berpengaruh pada kekuatan fisik mereka dalam beraktivitas. Pengaruh umur yang dirasakan lanjut usia Panti Wredha Dharma Bhakti, yaitu mudah cepat lelah dan tidak cekatan lagi. Seperti yang diungkapkan *Mbah Girah*:

“Dulu saya kerja di pasar, *Mas*. Berjualan apapun untuk kebutuhan anak dan cucu saya. Sekarang ini sudah tidak berjualan badan saya sudah tidak kuat”

“.... Hidup sebagai yang sudah tua, tidak bisa berbuat banyak, *Mas*. Mencari uang sudah sulit seperti saya ini”. (*Girah*, 72 tahun, Rabu, 5 April 2016).

Kondisi yang sudah tidak kuat membuat *Mbah Girah* berhenti bekerja sehingga *Mbah Girah* menggantungkan hidupnya pada perhatian cucunya (*Mas Agus*, peneliti). Kesulitan mencari uang yang dirasakan *Mbah Girah* membuat dirinya tidak bisa menghasilkan uang pada keluarganya padahal, dulu sebelum memasuki usia lanjut sanggup bekerja. Adapun ungkapan yang berbe-

da dengan *Mbah* Girah yaitu *Mbah* Gino yang mengatakan bahwa:

“Saya dulu kerja di perkebunan sawit, terus sudah tua ini saya tidak kerja, *Mas*. Sudah tidak ada yang membutuhkan, *Mas*.... Bantu bersih-bersih rumah....tidak berat, *Mas*”. (Tugino, 73 tahun, Selasa, 15 Maret 2016).

Tenaga yang sudah tidak dibutuhkan dalam dunia kerja yang dirasakan *Mbah* Gino membuat dirinya sebagai orang tua tidak bisa bekerja. Orang tua yang tidak bekerja tentu tidak bisa menghasilkan uang pada keluarganya. *Mbah* Gino yang usia lanjut hanya bisa bekerja ringan saja yaitu bekerja disektor rumah tangga seperti menyapu. Berbeda halnya dengan penuturan *Mbah* Heri yang mengatakan bahwa:

“Karena sakit stroke, saya dirawat anak saya... semenjak istri saya meninggal dunia... Misalnya saya tidak sakit saya masih sanggup kerja.... usia yang sudah tua ini. Kalau di rumah saja tidak bisa beraktivitas terkadang bosan, *Mas*. Dulu bisa memberi uang saku pada cucu-cu sekarang minta (uang, peneliti) terus (pada anak, peneliti)” (Heri Utomo, 61 Tahun, Selasa 22 Maret 2016).

Mbah Heri yang sedang sakit stroke terpaksa harus berhenti bekerja, padahal bila tidak sakit *Mbah* Heri masih sanggup bekerja. Memasuki usia lanjut tidak membuat *Mbah* Heri untuk berhenti mencari uang. *Mbah* Heri sebagai orang tua yang lanjut usia tentu mudah terjangkit penyakit seperti stroke dan tidak lagi produktif seperti dulu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang sudah lanjut usia sulit menjadi orang produktif, hal ini terjadi karena adanya alasan yang diungkapkan lanjut usia yaitu usia, tenaga, dan kesehatan yang membuat tidak bisa bekerja lagi. Makna orang tua sebagai orang yang tidak produktif lagi membuat lanjut usia Panti Wredha Dharma Bhakti menjadi beban tanggung bagi keluarganya..

Masa Tua sebagai Masa Kehilangan Otoritas dalam Keluarga

Tanggung jawab orang tua pada anggota keluarganya memang besar. Masa anak atau masa remaja anggota keluarga tentu selalu berusaha patuh dan taat pada perintah atau nasehat orang tuanya. Rasa kasih sayang kepada anggota keluarga ditunjukkan orang tua melalui perintah dan nasehatnya. Orang tua yang berhak mengatur anggota keluarga dengan perintah dan nasehat sebagai tanda bahwa orang tua adalah orang memiliki kekuasaan di rumah. Kondisi seperti itu dulunya yang pernah dialami orang tua terhadap anggota keluarga. Kini semakin majunya zaman

telah merubah pola pikir anggota keluarga pada kekuasaan orang tua di rumah. Orang tua Panti Wredha Dharma Bhakti juga mengalami dimana anggota keluarganya telah berubah sikap dengan tidak lagi mendengar semua perintah dan nasehat dari orang tua. Seperti yang dialami *Mbah* Pajjem yang mengatakan bahwa:

“... Sebelum menikah dulu (anak, peneliti) masih tinggal bersama. Sekarang sudah menikah sudah berbeda... Ketika kecilnya bisa mematuhi perintah saya setelah dewasa begini sudah susah dinasehati”.

“.....Orang tua seperti saya ini berbiacara apaapun tidak diperhatikan. Buktinya anak saya sekarang entah dimana kabarnya...saudara juga sama saja, di rumah saudara saya hanya diam saja....apabila berbicara salah saya yang malu” (Pajjem, 67 Tahun, Rabu, 23 Maret 2016).

Anak yang sudah mengabaikan perintah *Mbah* Pajjem dirasakan ketika anak sudah dewasa dengan kehidupan barunya (menikah). *Mbah* Pajjem merasa akan anak berubah setelah menikah padahal *Mbah* Pajjem menyertikan dulu kecil anaknya yang patuh akan perintah orang tua. Hilangnya kekuasaan orang tua dalam keluarga membuat *Mbah* Pajjem menemukan arti dirinya yang sekarang sebagai orang tua yang mulai hilang dalam mengendalikan keluarganya.

Hal yang berbeda diungkapkan *Mbah* Heri yang hilang kekuasaannya sebagai orang tua tidak hanya pada anggota keluarga sendiri tetapi juga pada menantu:

“Anak saya dan menantu susah dinasehati... Nasehat saya seperti disia-siakan tidak ada yang diperhatikan anak sama menantu” (Heri Utomo, 61 Tahun, Selasa 22 Maret 2016).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, orang tua yang kehilangan kekuasaan dalam keluarga karena pengaruh perubahan sikap dan perilaku anggota keluarga. Perubahan sikap dan perilaku anggota keluarga yang tidak lagi mau mendengarkan perintah dan nasehat orang tuanya disebabkan karena merasa sudah dewasa dan mandiri. Orang tua kehilangan kekuasaannya di rumah dalam mengatur anggota keluarganya sendiri tetapi juga telah hilang pada anggota baru keluarga (menantu).

Masa Tua sebagai Masa Sulit Berkomunikasi dengan Keluarga

Ketika anggota keluarga telah memiliki keluarga baru terkadang lupa akan orang tua di rumah. Begitu juga, dengan anggota keluarga yang sudah tinggal berjauhan dengan orang tua karena bekerja dan keinginan hidup mandiri. Orang tua harus hidup sendiri karena anggota keluarga sudah tidak serumah lagi. Keterbatasan untuk

menjalin hubungan dengan keluarga yang jauh membuat orang tua merasa diabaikan. Hidup jauh dengan anggota keluargapun sudah dialami orang tua Panti Wredha Dharma Bhakti. Tinggal di panti jompo menyebabkan orang tua yang sudah lanjut usia merasa hubungan dengan anggota keluarga semakin bertambah jauh dan suli. Perasaan ini yang dialami beberapa orang tua yang sudah lanjut usia Panti Wredha Dharma kepada keluarga. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada *Mbah* Wiwik yang menyatakan bahwa:

"... Selama tinggal di sini, *Mbah*. Jarang telponan karo anak saya, Mas... Gimana ya, Mas? Kadang kangen... bilang pada Pak Sur (Kepala Panti, Peneliti) minta di telponan anak"

"Keinginannya kalau tidak sibuk telpon *Mbah* di sini. *Mbah* sudah tua, Mas. Susahnya di sini (Panti Wredha Dharma Bhakti, peneliti) kalau ingin berhubungan sama anak" (Wiwik Suwartini, 74 Tahun, Jum'at 28 Maret 2016).

Mbah Wiwik merasa dirinya sekarang ini sebagai orang tua mulai sulit berhubungan dengan keluarga. Tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti membuat lanjut usia sulit berkomunikasi dengan keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung. Bertemu dengan keluarga di panti jompo sudah jarang hanya bisa dengan sambungan telepon itu kalau anggota keluarga tidak sibuk. Komunikasi dengan sambungan telepon merupakan alat untuk lanjut usia melepas kangen pada keluarga. Jarak yang jauh dengan keluarga juga dirasakan oleh *Mbah* Sri Rohani:

"Hubungan dengan keluarga saudara sudah susah, Mas.... Tingganya sudah pada jauh-jauh, Mas" (Sri Rohani, 82 Tahun, Jum'at, 25 Maret 2016)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi orang tua di mana merasakan masa yang sulit untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga. Anggota keluarga yang sudah tinggal menyebar dan berjauhan dengan orang tua salah satu faktornya. Orang tua harus melepas anggota keluarga yang ingin hidup mandiri dan jauh dengannya. Komunikasi hanya bisa dilakukan secara tidak langsung seperti, dengan sambungan telepon.

Untuk berkomunikasi lanjut usia juga memerlukan bantuan orang lain untuk menghubungi keluarganya. Orang tua yang gagap teknologi susah untuk menggunakan alat komunikasi (*handphone*) sehingga sulit untuk menghubungi anggota keluarga yang tinggal berjauhan dengannya. Bantuan pengurus Panti Wredha Dharma Bhakti pada lanjut usia dengan menyediakan telepon tidak digunakan secara maksimal oleh keluarga.

Masa Tua menjadi Masa Memudarnya Ikatan Kekeabatan

Tidak lagi tinggal serumah lagi dengan anggota keluarga menyebabkan orang tua jarang untuk berkomunikasi dengan mereka. Memiliki keluarga dan urmah sendiri yang jauh dengan orang tua juga menyebabkan hubungan antar keluarga dan saudara jarang untuk bersilahturahmi. Silahturahmi yang sudah berkurang dalam hubungan kerabatan membuat orang tua merasa dirinya dengan keluarga yang lain semakin berjauhan. Orang tua yang sudah lanjut usia Panti Wredha Dharma Bhakti juga telah mengalami dimana silahturahmi dengan keluarga yang lain sulit untuk dilakukan sehingga jarang mengetahui kabar satu sama lain. Kondisi tersebut membuat hubungan jalanin keluarga diantara mereka semakin lama semakin memudar. Berikut merupakan hasil wawancara dengan *Mbah* yang mengatakan bahwa:

"Dulunya bisa berhubungan baik dengan keluarga yang di Kalimantan. Sekarang ini sudah hidup sendiri-sendiri... Saya sudah tidak mau ingat-ingat lagi dengan keluarga yang di sana, Mas. Saya sudah tua kalau dilupakan sudah biasa ya *tho, Mas*". (Tugino, 73 tahun, Selasa, 15 Maret 2016).

Mbah Gino pernah memiliki hubungan baik dengan saudara-saudaranya. Ketika memasuki usia lanjut menyebabkan hubungan *Mbah* Gino dengan saudaranya tidak berjalan dengan baik. Mereka sudah saling sibuk dengan urusan dan kehidupan masing-masing. Berjalanannya waktu telah merubah keadaan keluarga *Mbah* Gino yang tidak peduli satu sama lain baik dalam kabar ataupun keadaan anggota keluarga. keadaan tersebut membuat orang tua dengan anggota keluarga saling melupakan hubungan kekeabatan mereka.

Pernyataan yang diungkapkan oleh *Mbah* Gino sama halnya dengan pernyataan yang diungkapkan oleh *Mbah* Darmo berikut:

"Masih punya anak tiri, Mas... Hubungan sama anak sudah tidak baik....Anaknya Sudah lupa sama saya" (Darmo, 84 Tahun, Kamis, 17 Maret 2016).

Makna Nilai Orang Tua dalam Perspektif Keluarga

Keluarga merupakan kumpulan beberapa individu yang memiliki hubungan secara biologis atau sosial yang telah diakui satu sama lain. Keluarga tidak selalu yang menemami anggotanya setiap saat, tetapi mereka yang masih memiliki hubungan keluarga yang baik. Begitu juga dengan beberapa keluarga yang masih memiliki inga-

tan akan orang tua yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti. Keluarga dari orang tua lanjut usia Panti Wredha Dharma Bhakti yang menjadi informan sudah memiliki keluarga sendiri dan menjadi orang tua sehingga mengathui mengenai gambaran menjadi orang tua. Gambaran Menjadi orang tua yang diungkapkan oleh beberapa keluarga menimbulkan pandangan yang relatif berbeda dengan seharusnya. Salah satu nilai orang tua yang secara umum dianut masyarakat yaitu orang harus dihormati dan dihargai, namun saat ini keluarga tidak berpandangan seperti hal tersebut. Melainkan memiliki perspektif sendiri karena didasarkan pada pengalaman hidupnya dengan orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh keluarga dalam memaknai orang tua mereka, berikut:

Orang Tua sebagai Beban Ekonomi Keluarga

Keluarga lanjut usia Panti Wredha Dharma Bhakti memiliki status ekonomi yang beragam namun, kebanyakan berstatus ekonomi rendah sehingga harus menghambat biaya hidup. Keputusan dalam menerima orang tua untuk hidup bersama seperti ini membuat beberapa keluarga lanjut usia Panti Wredha Dharma Bhakti mengalami beban hidup yang bertambah. Bertambahnya tanggungan beban hidup terjadi karena penghasilan dalam bekerja dirasa tidak cukup untuk terus memenuhi kebutuhan anggota keluarga baru (orang tua). Berikut pernyataan yang diungkapkan Mas Agus Junaidi sebagai cucu dari Mbah Girah dalam memaknai orang tua:

“Selama Mbah (Mbah Girah, penulis) bersama saya dulunya sanggup merawat, tapi semenjak keluarga saya bertambah,... Bapak mertua ikut satu rumah, Mas. saya merasa orang tua malah jadi beban tanggungan saya dan istri. Ada bapak dan ibu mertua sama Mbah Girah jadi banyak biaya” (Agus Junaidi, 35 Tahun, Sabtu, 23 April 2016).

Mas Agus yang merasa hidup menjadi susah dalam ekonomi karena orang tuanya hidup bersama dengannya. Mas Agus hanya buruh pabrik harus bekerja keras untuk menghebat biaya hidup sehingga bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan orang tuanya, sehingga membuat Mas Agus beranggapan kalau hidup bersama orang tua malah menjadi beban ekonomi dalam keluarganya.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Mas Agus juga didukung oleh Bu Lis sebagai Kepala Sub Bagian Tata Usaha Panti Wredha Dharma Bhakti yang mengatakan bahwa:

“Kalau Mbah-Mbah yang datang keluarga kurang mampu ada alasannya, Mas. Misalnya beban hidup keluarga bertambah banyak karena tinggal bersama orang tua. Pengeluaran mereka

kan jadi besar,... Lebih enak tinggal di sini kan gratis semuanya, Mas...” (Rahayu Sulistyowati, 64 Tahun, Maret 2016).

Dari pernyataan di atas, ungkapan keluarga terhadap orang tuanya dapat disimpulkan bahwa hidup dan tinggal bersama orang memerlukan biaya yang banyak untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tanggungan hidup yang dirasakan keluarga semakin bertambah karena orang tua tinggal bersama dengan gaji yang tidak besar. Keluarga merasa kalau orang tua menjadi beban ekonomi keluarga. Munculnya perspektif orang tua sebagai beban ekonomi datang dari keluarga yang kurang mampu.

Orang Tua sudah tidak dapat Menjadi Bahan Pertimbangan

Keluarga yang merasa orang tua sudah tidak memiliki hak ikut campur dalam urusan keluarga dilatarbelakangi adanya masalah keluarga. keluarga yang bermasalah berawal dari perilaku orang tua dulu yang menyakiti anggota keluarga sehingga anggota keluarga udah enggan mendengarkan perintah dan nasehat orang tuanya. Kejadian seperti ini yang dialami keluarga Mbah Heri yang diungkapkan oleh Bapak Tamtomo Poerwowidjojo sebagai saudara kandung Mbah Heri:

“Anak Mbah Heri, menitipkannya sama aku, Mas... Untuk alasannya yang saya tangkep itu ada masalah keluarga... Kalau nggak salah ponakan ku sudah mengabaikan Mbah Heri.... Mengabaikan omongane karo penjalukanne, Mas” (Tamtomo Poerwowidjojo, 74 Tahun, Minggu 24 April 2016).

Masalah dalam keluarga disebabkan orang tua membuat anak lebih memilih mengabaikan semua omongan dan permintaan orang tuanya. Masalah dalam keluarga Mbah Heri membuat anaknya memberikan pandangan kalau orang tua sudah tidak perlu lagi ikut dalam urusan keluarga. Pernyataan dari Bapak Tamtomo juga didukung oleh penuturan Ibu Wid sebagai pembantu panti yang mengatakan bahwa:

“Mbah-Mbah di sini banyak yang datang dari keluarga yang bermasalah, Mas..... Setahu saya dengan kalau lagi ngobrol sama Mbah-Mbahnya, crita kalau di rumah itu diabaikan omongannya sama keinginannya karo anaknya” (Widodarsih, 39 Tahun, Kamis, 8 April 2016).

Orang yang Membuat Khawatir Keluarga

Rasa khawatir yang dirasakan keluarga ketika tinggal bersama orang tua dikarenakan perilaku orang tua yang sulit ditebak dan semaunya sendiri. Keluarga yang merasa khawatir pada perilaku orang tuanya tidak bisa mengawasi penuh di rumah. Kesibukan di luar rumah sering membuat keluarga perlu sewaktu-waktu kabar dari ru-

mah mengenai kondisi orang tuanya. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Gatot Sugiartono sebagai saudara kandung *Mbah Wiwik*, mengenai kondisi keluarga *Mbah Wiwik* menyatakan bahwa:

“Anak-anaknya khawatir sama *Mbah Wiwik* sudah tua tapi sikap itu *Iho* yang sering bergajian sendiri. Saya sebagai paman mendengarkan curhat ponakan saya jadi khawatir juga, Mas. Apalagi anak-anak *Mbah Wiwik* sibuk dengan pekerjaannya.... Makanya menitipkan ke saya untuk dibawa ke panti “*Wangkung*” (Panti Wredha Dharma Bhakti, Peneliti) sana” (Gatot Sugiartono, 55 Tahun, Senin, 26 April 2016).

Orang tua yang berperilaku semaunya seperti bergajian sendiri membuat keluarga merasa khawatir akan kondisi orang tuanya. Keluarga berpandangan kalau orang tuanya adalah orang yang membuat rasa cemas keluarga sehingga muncul perasaan khawatir. Hal ini juga didukung oleh ungkapan Pak Suryanto Sebagai Kepala Panti:

“Keluarga yang menyerahkan orang tuanya di panti, semata-mata bukan karena tidak sayang, Mas. Tetapi orang tua kan perilakunya kadang-kadang aneh... ada yang suka pergi tapi tidak bilang keluarga nanti kan kalau lupa jalan pulang ke rumah malah bikin repot keluarga, Mas.... Makanya dititipkan di sini, Mas. Biar ada yang jaga gitu lah”. (Suryanto, 59 Tahun, Selasa, 29 Maret 2016)

Rasa khawatir memiliki orang tua di rumah yang disebabkan perilaku orang tua tetapi ada juga rasa khawatir keluarga karena orang tua bertengkar dengan anggota keluarga yang lain. Pertengkar orang tua dengan anggota keluarga dipicu karena adanya kesalahpahaman diantara mereka yang tidak bisa diselesaikan sehingga membuat keluarga khawatir berujung pertikaian secara fisik atau verbal. *Mas Agus* cucu dari *Mbah Girah* mengalami pengalaman yang seperti itu di mana kekhawatiran *Mas Agus* ketika *Mbah Girah* bertengkar dengan bapak mertuanya di rumah karena saling tidak suka. **Bentuk Pergeseran Nilai Budaya Jawa pada Orang Tua**

Pergeseran nilai merupakan bentuk perpindahan dari satu nilai ke nilai yang lainnya yang tidak sesuai dengan etika budaya yang telah ada. Pergeseran nilai orang tua yang terjadi anak kandung atau keluarga dalam memelihara orang tua lanjut usia merupakan bentuk pergeseran nilai yang terjadi atas dasar bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan anak kandung atau keluarga akibat dari adanya perubahan yang dialami (Notoatmodjo, 2003). Bentuk pergeseran nilai yang dilakukan pada orang tua anak atau keluarga

diwujudkan dengan perubahan perilaku dalam memaknai nilai yang telah ada. Wujud perubahan perilaku karena pengaruh perubahan jaman yang muncul nilai baru yang belum tentu sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat.

Wujud pergeseran nilai budaya Jawa yang dilakukan oleh keluarga terhadap orang tuanya terbentuk karena adanya alasan-alasan tertentu yang diyakini. Lanjut usia Panti Wredha Dharma Bhakti yang mendapat perlakuan yang kurang baik membuat munculnya beberapa wujud pergeseran nilai sehingga muncul bentuk perubahan nilai budaya yang kurang sesuai. Berikut bentuk pergeseran nilai pada orang tua yang ditemukan peneliti dalam penelitian di Panti Wredha Dharma Bhakti:

Keluarga Kurang Menghargai Keberadaan Orang Tua di Rumah

Rasa enggan merawat orang tua di rumah terkadang timbul akibat adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikis orang tua. Orang tua yang sudah berusia lanjut Panti Wredha Dharma Bhakti cenderung memiliki keterbatasan kemampuan dalam melakukan aktivitas. Bantuan orang lain sangat dibutuhkan orang tua yang sulit beraktivitas. Aktivitas yang sulit bisa disebabkan karena sakit seperti yang dialami *Mbah Heri* dalam penuturannya berikut:

“Sakit Stroke ini membuat sulit jalan-jalan makanya dibantu kursi roda sama... *Mas Heri* misalnya mau mandi sama makannya”. (*Heri Utomo*, 61 Tahun, Selasa 22 Maret 2016).

Orang tua yang sedang sakit memang membutuhkan bantuan orang lain untuk memperlancar aktivitasnya. Dibutuhkan kesabaran yang lebih dan menghargai kondisi orang tua agar merawat orang tua yang sedang sakit bisa dilakukan dengan ikhlas. Tidak semua orang bisa melakukannya itu, keluarga banyak yang menyerah dalam merawat orang tua yang sedang sakit seperti stroke yang butuh waktu lebih dalam perawatan. Berikut pernyataan dari Bapak Tamtomo Poerwowidjojo sebagai saudara kandung *Mbah Heri* yang menerangkan mengenai alasan keluarga dan kondisi *Mbah Heri* yang menyatakan bahwa:

“...Kalau setahu saya, *Mas* keponakan saya dan istrinya sudah capek merawat *Mbah Heri* yang lagi stroke,... Daripada dibiarkan saja di rumah dan ngga ada waktu *ngrawat Mbah Heri*, keluarga dulunya bayar orang buat *ngrawat Mbah Heri* tapine *Mbah Heri* susah dinasehati.... Sak maunya sendiri gitulah, *Mas*” (*Tamtomo Poerwowidjojo*, 74 Tahun, Minggu 24 April 2016).

Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Widodarsih sebagai pembantu panti

:
“Ada keluarga yang malas merawat orang tuanya di rumah,... Anak-anak jaman sekarang susah buat menghargai bapak/ibune di rumah, *Mas*” (Widodarsih, 39 Tahun, Kamis, 8 April 2016).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan fisik dan psikis orang tua menyebabkan perubahan perilaku keluarga dalam merawat orang tua di rumah sendiri. Perilaku keluarga yang membiarkan orang tuanya berusaha sendiri dalam memenuhi kebutuhan sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk merawat orang tuanya.

Katz (1960) dalam Teori Perubahan Perilaku yaitu perilaku instrumental mengatakan individu sebagai objek yang berperilaku senantiasa melakukan sebuah tindakan didasari atas kebutuhannya pada saat itu. Tindakan yang dilakukan oleh individu akan berbeda-beda menyesuaikan dengan kondisi yang dia hadapi. Perilaku instrumental dapat dilihat dari perubahan perilaku keluarga yang sudah enggan menghargai orang tua karena tidak mau merawat orang tua yang sedang sakit. Kondisi orang tua yang sakit membuat keluarga melakukan tindakan baru dengan menghadirkan orang lain untuk membantu merawat orang tuanya. Tindakan ini dilakukan oleh keluarga sebagai penyesuaian kebutuhan yang harus dipenuhi untuk sekarang ini.

Menyerahkan Tanggung Jawab kepada Pihak lain (Panti Jompo)

Ketika keluarga memilih menyerahkan orang tuanya ke panti jompo, ada sebagian orang yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan tindakan yang salah dan tindakan yang dilakukan tersebut durhaka kepada orang tuanya. Disisi lain ada anggapan baik yang muncul ketika keluarga menitipkan orang tuanya ke panti jompo dikarenakan tidak adanya orang yang menjaga dan merawat orang tua mereka ketika berada di rumah sendirian, hal ini dibenarkan oleh Bapak Sugiartono, berikut penuturannya:

“... Keluarga menitipkan di panti, anak-anak *Mbah* Wiwik ngga ada waktu, *Mas*...kalau dari saya sebagai saudara tidak apa-apa *Mbah* Wiwik di sana (panti jompo) ada yang merawat daripada di rumah. Anaknya ngga mau merawat terus,...” (Gatot Sugiartono, 55 Tahun, Senin, 26 April 2016).

Pernyataan di atas diukung oleh penuturan Ibu Rahayu Sulistyowati:

“Kalau jaman sekarang menyerah orang tua ke panti jompo tidak apa-apa koq, *Mas*. Kan alasannya juga jelas buat kebaikan orang tua....”(Rahayu Sulistyowati, 64 Tahun, Maret

2016).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa alasannya menitipkan orang tuanya ke panti jompo karena kebutuhannya akan jasa penitipan orang tua. Kesibukan keluarga menyerahkan tanggung jawab untuk merawat orang tua ke panti jompo sehingga keluarga bisa lega lepas dari tanggung jawabnya. Mendapat dukungan dari lingkungan keluarga membuat keluarga menjadi lebih mudah untuk melepaskan perawatan kepada tangan orang lain sehingga tidak mendapat prasangka buruk dari keluarga sendiri.

Tindakan yang dilakukan keluarga dapat dijelaskan dengan teori Katz (1960) mengenai perilaku berfungsi sebagai pertahanan diri dalam menghadapi lingkungan artinya bahwa dengan perilaku dan tindakannya, individu dapat melindungi diri dari ancaman-ancaman yang datang dari luar. Ancaman-ancaman tersebut dapat berupa gunjingan dari individu lainnya. Tindakan anak dalam merawat orang tuanya sendiri ataupun menitipkannya dipanti jompo dapat menghasilkan beberapa rangsangan dari luar lingkungan keluarganya. Perilaku anak mengirimkan orang tua ke panti jompo menjadi bentuk pertahanan diri dari rangsangan terhadap kondisi diluar keluarga.

Maksud dari perubahan perilaku pertahanan diri yaitu perilaku keluarga menitipkan ke panti jompo merupakan cara untuk melepaskan beban tanggung jawab dengan cara mendapat dukungan yang baik dari keluarga. Penitipkan orang tua untuk mendapat tanggapan yang positif dari anggota keluarga yang lain dengan alasan kesibukanlah yang membuat sulit merawat orang tua. Walaupun wujud perilaku yang diperlihatkan keluarga negatif karena tidak sesuai dengan nilai budaya namun, adanya anggapan baik dari orang lain membuat banyak keluarga yang rela orang tua dirawat dan dipelihara orang lain. Anak lepas tanggung jawabnya untuk memperdulikan orang tuanya.

Penghormatan dan Perhatian yang Jarang Dilakukan Keluarga pada Orang Tua

Kenyataan orang tua yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti yang jarang sekali yang dikunjungi keluarganya menyebabkan orang tua kurang mendapat perhatian dan penghormatan. Adanya keluarga yang mengatakan lebih baik hidup di panti jompo daripada di rumah membuat orang tua ikhlas perilaku keluarganya yang menitipkan di panti jompo. Seperti halnya yang diungkapkan oleh *Mbah* Girah berikut ini:

“Cucu saya jarang menjenguk di sini (Panti Jompo, Peneliti), *Mas*... ya paling sebulan se-

kali ke panti”

“.....Alasannya *Mas Agus* (Cucu *Mbah Girah*, Peneliti) bilang misalnya di panti saja sudah ada yang merawat, banyak temannya, dan tidak lagi bermasalah dengan bapak mertua (*Mertua Mas Agus*, Peneliti)” (*Girah*, 72 tahun, Rabu, 5 April 2016).

Keluarga yang jarang mengunjungi orang tua sudah telah menyerah orang tuanya pada pengurus panti jompo. Orang tua tidak lagi mendapatkan penghormatan dan perhatian dari keluarga karena keluarga lebih menyarankan orang tua tinggal di panti jompo yang dianggap lebih baik. Berbeda halnya dengan lanjut usia yang jarang dikunjungi karena jarak panti jompo yang jauh dari rumah keluarga. Berikut hasil wawancara dengan *Mbah Wiwik* yang mengatakan bahwa:

“Jarang dijenguk, *Mas*. Anak saya tinggalnya di Kalimantan....Jauh sekali dari Solo” (*Wiwik Suwartini*, 74 Tahun, Jum’at 28 Maret 2016).

Mbah Gino juga menyatakan hal yang sama bahwa:

“Tidak pernah dijenguk, *Mas*. Keluargaku sudah jauh dari saya...Tinggalnya di Kalimantan”. (*Tugino*, 73 tahun, Selasa, 15 Maret 2016).

Wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa orang tua di panti jompo tidak pernah dijenguk keluarga karena tempat tinggal yang jauh. Orang tua sulit mendapat perhatian dan penghormatan secara langsung dari keluarga. Perilaku keluarga yang tidak lagi menghormati dan perhatian pada orang tuanya baik dalam pola pikir yang mengatakan lebih baik tinggal di panti jompo dan jarak panti jompo yang jauh sulit dijangkau keluarga, hal ini didukung oleh ungkapan dari pengurus panti Ibu Rahayu Sulistyowati:

“*Mbah-Mbah* disini sudah tidak pernah dijenguk keluarga, *Mas*. Keluarga menganggap panti gratis jadinya tidak perlu terus-terus menengok orang tuanya. *Jadine* menyerahkan pada kami ini, *Mas*” (*Rahayu Sulistyowati*, 64 Tahun, Maret 2016)

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang jarang mengunjungi orang tuanya di panti jompo menunjukkan adanya perubahan perilaku yang dikemukakan Katz yaitu Perilaku berfungsi sebagai penerima objek dan memberikan arti. Maksudnya peranan dan tindakan individu telah memberikan keputusan kepada penerima objek untuk menyesuaikan diri terhadap situasi. Keluarga merasa tenang dengan orang tua di panti jompo karena sudah berada ditempat yang tepat sehingga keluarga tidak perlu memperhatikan orang tua.

Kasih Sayang Keluarga pada Orang Tua

yang Berkurang

Perselisihan antara anak atau keluarga dan orang tua dari kecil dilatarbelakangi oleh berbagai alasan. Mungkin orang tua yang sering memukul, atau orang tua yang sering memarahi anak atau keluarga. Hal tersebut menjadi ingatan dan selalu diingat oleh anak atau keluarga sampai orang tua telah berusia lanjut. Ada rasa dendam dari anak atau keluarga ketika anak atau keluarga harus merawat dan menjaga orang tuanya yang berusia lanjut. Begitu juga yang dialami beberapa lanjut usia Panti Wredha Dharma Bhakti yang mengalami masalah dengan anggota keluarga. Seperti yang dikatakan *Mbah Gino*:

“....Dimarahi ponakan karena lupa tidak bersih-bersih rumah, *Mas*. Jadinya pada marah ke saya, tidak mau kerja katanya keluarga yang di sana (Kalimantan)” (*Tugino*, 73 tahun, Selasa, 15 Maret 2016).

Hal yang sama juga dikatakan oleh *Mas Agus Junaidi*:

“*Mbah Girah* di rumah saya tidak disukai sama bapak, *Mas*. *Mbah Girah* sama Bapak sering bertengkar....gara-gara *Mbah Girah* kalau ngomong “keras” ke anggota keluarga yang lain. Bapak saya ngga suka sering marah-marah ke *Mbah Girah*”. (*Agus Junaidi*, 35 Tahun, Sabtu, 23 April 2016).

Melihat kondisi tersebut, jelas bahwa orang tua di rumah menimbulkan perasaan yang tidak sesuai dengan kehendak hati keluarga. Sikap marah kepada orang tua menandakan adanya ekspresi dari keluarga yang sudah bosan apabila harus berada disamping orang tua. Sesuai dengan nilai ekspresif dalam diri seseorang berasal dari konsep diri seseorang dan merupakan pencerminan dari hati sanubari yang dikemukakan Katz. Dalam kondisi seperti ini, perilaku dapat merupakan layar dimana segala ungkapan diri seseorang dapat dilihat. Situasi yang menDesak akan membuat seseorang berpikiran untuk mencari jalan keluar dari situasi tersebut. Situasi orang tua yang di rumah yang membuat masalah baru membuat keluarga mencari solusi dengan mengeluarkan perasaan yang telah dipendamnya karena ketidaksukaan akan keberada lanjut usia. Maka dari itu, banyak keluarga yang sengaja menitipka orang tuanya di panti jompo bahwa siakp orang tua yang ingin menang sendiri tidak sesuai perubahan jaman yang keluarga alami yang menginginkan ketenangan.

SIMPULAN

Beragamnya latar belakang lanjut usia seperti daerah asal, cara masuk panti, pendidi-

kan, dan status ekonomi menjadi faktor terjadinya fenomena bergeseran nilai orang tua dalam keluarga karena tidak berfungsinya peran keluarga. Disfungsi keluarga disebabkan oleh ketidakmampuan keluarga dalam merawat dan memelihara orang tua yang lanjut usia sebagaimana mestinya sesuai nilai yang berlaku di masyarakat.

Pemaknaan terhadap nilai orang tua yang saling berkaitan ditunjukkan pada perspektif antara lanjut usia dengan keluarga. Keterkaitan perspektif lanjut usia dan keluarga didasarkan pada aspek yang ditemukan yaitu produktivitas, otoritas, komunikasi, dan kekerabatan. Perspektif makna nilai orang tua dari lansia menyatakan bahwa orang tua itu merasa sebagai orang tidak produktif, masa tua sebagai masa kehilangan otoritas dalam keluarga, masa tua sebagai masa yang sulit untuk berkomunikasi dengan keluarga, dan masa tua menjadi masa memudarnya ikatan kekerabatan. Sedangkan perspektif nilai orang tua dari keluarga yaitu orang tua sebagai beban ekonomi keluarga, orang tua tidak dapat menjadi bahan pertimbangan dalam keluarga, dan orang tua sebagai orang yang membuat rasa khawatir dalam keluarga.

Bentuk pergeseran nilai orang tua terhadap lanjut usia dalam budaya Jawa dapat ditunjukkan pada perilaku keluarga. Perubahan perilaku keluarga yang bergeser dalam memperlakukan orang tua terjadi karena keluarga kurang menghargai keberadaan orang tua di rumah, menyerahkan tanggung jawab pada pihak lain (panti jompo), penghormatan dan perhatian yang jarang dilakukan keluarga pada orang tua, dan kasih sayang keluarga pada orang tua yang berkurang.

DAFTAR RUJUKAN

- Albes, S. 2010. *Pitutur Luhur Leluhur*. Yogyakarta: Tembi Rumah Budaya.
- Andriani, S. 2013. Pergeseran Nilai dalam Hubungan Antar Generasi Serta Dampak Terhadap Lansia (Studi Deskriptif Lansia yang Tinggal Di Panti Werdha Majapahit Mojokerto). *Jurnal Sosiologi*, Vol. 2 No. 2, FISIP, UNAIR Surabaya.
- Santoso, I.B. 2010. *Nasihat Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta : DIVA Press.
- Endraswara, S. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widya.
- (2006). *Budi Pekerti Jawa Tuntunan Luhur Budiperkerti Jawa*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Narasi Tebal.
- Franz M.S. 2003. *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa)*, Yogyakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, H.1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafiti Press.
- Habib. 2014. Pergeseran Nilai dan Dukungan Sosial Keluarga pada Orang Tua Lanjut Usia (Studi Kasus pada Lansia Miskin di Kabupaten Blitar). *Jurnal Sosiologi*, Vol. 7 No. 3, FISIP UNAIR, Surabaya.
- Ihromi, T.O. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Indati, A, Ekowarni, E. 2006. Kesenjangan Pola Asuh Jawa Antar Dua Generasi. *Jurnal Psikodinamik*, Vol. 9, No. 1, Fakultas Psikologi UMM Malang.
- Jalil, M dan Layli Hamida. 2014. Language Socialization and Family Value in Maintaining Local Dialect: a Case of Tengger Community. *Indonesian Journal of Social Sciences*, Vol. 03 No. 02, FISIP, UNAIR Surabaya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- 1974. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Mariam, R.S. 2008. *Mengenal Lanjut Usia dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Narwoko & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Nn,. 2013. Makalah Pengaruh Perubahan Sosial. <http://www.makalahskripsi.com/2013/12/makalah-pengaruh-perubahan-sosial-dan-2>. diakses tanggal 15 januari 2016 pukul 10.30 WIB
- Rachim,Ryan L. dan H. Fuad Nashori. 2007. Hubungan Antara Nilai Budaya Jawa Dengan Perilaku Nakal Pada Remaja Jawa. *Jurnal Psikolog*, Vol. 3 No. 4, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, UII Yogyakarta.
- Santoso, I.B. (2010). *Nasehat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Satori, dkk. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo.
- Solikhah, A. dan Moch. Mudzakkir. 2015. Pergeseran Nilai Sosialisasi Primer Pada Keluarga *Double Income* di Sidoarjo. *Jurnal Paradigma*, Vol. 03 No. 03, FIS, UNESA Surabaya.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sutopo, H. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Press Universitas Sebelas Maret.
- Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada.